

Analisis Framing Pemberitaan Aksi Peretasan Hacker Bjorka Di Detik.Com

Nadiyah Nur Arisa¹, Moch. Armien Syifaa Sutarjo²

¹Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
nadiyahnur@student.telkomuniversity.ac.id

²Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
mocharmiensyifa@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Aksi Peretasan *Hacker* Bjorka di Detik.com”. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com terhadap berita aksi peretasan oleh *hacker* Bjorka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode konstruktivis serta merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan model William A. Gamson dan Mogdialini sebagai acuan utamanya. Penelitian ini mengacu kepada penelitian-penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya merupakan analisis *framing*, dengan model analisis *framing* yang berbeda maupun yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini memilih Detik.com sebagai portal berita online untuk diteliti dengan mengambil 5 (lima) buah berita pada rentang waktu bulan September 2022. Mengacu kepada rumusan dan tujuan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Detik.com melakukan konstruksi terhadap berita yang dimuatnya dengan menyudutkan sosok Bjorka sebagai pelaku tunggal dalam rangkaian aksi yang ia lakukan. Detik.com juga memuat pernyataan-pernyataan dari sosok Bjorka yang mendukung mereka untuk membangun narasi dan konstruksi sosok Bjorka yang bersifat congkak dan angkuh selama dia melakukan aksi peretasan. Namun Detik.com tidak mengarahkan pembaca kepada urgensi bahwa keamanan siber di Indonesia tidak dijaga dengan baik oleh pemerintah, sehingga menyebabkan serangkaian kejadian aksi peretasan oleh pihak tidak bertanggung jawab terus berulang kali terjadi tanpa solusi.

kata kunci-bjorka, detik.com, *framing*, *hacker*, peretasan

Abstract

This study is entitled "Framing Analysis of Bjorka Hacking Reporting on Detik.com". The purpose of this research is to find out the construction of the news by Detik.com on the news of the hacking by Bjorka hackers. This research is a qualitative research using constructivist methods and is a descriptive research. This study uses framing analysis with William A. Gamson and Mogdialini's model as the main reference. This research refers to previous studies whose research focus is framing analysis, with different or similar framing analysis models to this research. This study chose Detik.com as the online news portal for research by taking 5 (five) pieces of news in the September 2022 timeframe. Referring to the formulation and objectives of this study, it can be concluded that Detik.com constructs the news it contains with cornered the figure of Bjorka as the sole actor in the series of actions he carried out. Detik.com also contains statements from the figure of Bjorka who support them in building a narrative and the construction of the figure of Bjorka who is arrogant and arrogant during his hacking actions. However, Detik.com does not direct readers to the urgency that cybersecurity in Indonesia is not properly maintained by the government, causing a series of incidents of hacking by irresponsible parties to occur repeatedly without a solution.

Keywords-Bjorka, Detik.com, Framing, Hacker, Hacking

I. PENDAHULUAN

Permulaan bulan September 2022 silam publik dihebohkan dengan berita pembobolan data pribadi yang dilakukan oleh *hacker* Bjorka. Bjorka sendiri merupakan nama seorang *hacker* (peretas) yang sampai saat ini masih tidak diketahui asal-usul maupun informasi seputar dirinya. Nama Bjorka pertama kali muncul saat peretas tersebut menjual 1,3 miliar data yang berasal dari hasil registrasi SIM *card* Indonesia pada laman web Breach Forum dengan harga 50 ribu dolar AS. Sebelumnya, Bjorka juga mengutarakan bahwa ia telah menyebarkan secara gratis dua juta sampel dari 1,3 miliar data tersebut.

Permulaan bulan September silam publik dihebohkan dengan berita pembobolan data pribadi yang dilakukan oleh *hacker* Bjorka. Bjorka sendiri merupakan nama seorang *hacker* (peretas) yang sampai saat ini masih tidak diketahui asal-usul maupun informasi seputar dirinya. Nama Bjorka pertama kali muncul saat peretas tersebut menjual 1,3 miliar data yang berasal dari hasil registrasi SIM *card* Indonesia pada laman web Breach Forum dengan harga 50 ribu dolar AS. Sebelumnya, Bjorka juga mengutarakan bahwa ia telah menyebarkan secara gratis dua juta sampel dari 1,3 miliar data tersebut (Detik, 2022).

Tidak hanya membocorkan data pengguna kartu SIM di Indonesia, tidak lama kemudian Bjorka kembali membocorkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU). Terjadinya kebocoran data berturut-turut ini pun kemudian membuat Kominfo menjadi salah satu sasaran utama kemurkaan warga Indonesia yang menyayangkan minimnya keamanan siber Indonesia. Kominfo juga dinilai tidak tanggap karena Johnny G Plate yang menjabat sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika melempar tanggung jawab kepada Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). Reaksi Kominfo yang dinilai tidak tanggap membuat Bjorka semakin berulah dengan meretas dan menyebarkan informasi mengenai data pribadi Menkominfo tersebut. Aksi tersebut mengundang berbagai macam reaksi dari warga Indonesia yang semakin menyadari rentannya keamanan siber Indonesia karena mudahnya data orang-orang penting dibobol oleh pihak tidak bertanggung jawab (CNNIndonesia, 2022)

Fenomena kebocoran data dan peretasan secara terus menerus ini tentu menggemparkan warga Indonesia yang kebanyakan khawatir terhadap keamanan data pribadi mereka. Data pendaftaran kartu sim yang disebarkan oleh Bjorka mengandung banyak sekali data pribadi, salah satu diantaranya yang bersifat sangat sensitif, yaitu Nomor Induk Kependudukan (NIK).

Kejadian seperti ini bukanlah yang pertama di Indonesia, mengingat sebelumnya sudah pernah juga terjadi kebocoran data warga Indonesia yang terkumpul melalui salah satu *e-commerce* yaitu TokoPedia yang diretas oleh pihak tidak bertanggung jawab dan diperjual belikan juga di situs ilegal (CNBCIndonesia, 2020). Hal ini membuat warga Indonesia menyayangkan sikap Kominfo yang tidak tegas dalam menanggapi kejadian kebocoran data yang terus berulang dan membahayakan keamanan data pribadi warga Indonesia. Masyarakat kembali mengomentari minimnya keamanan siber di Indonesia yang dinilai sangat tertinggal jauh dibandingkan dengan negara lainnya. Keamanan siber di Indonesia seakan belum menjadi prioritas utama untuk dibenahi karena mudahnya data-data warga Indonesia dibobol oleh pihak tidak berwenang dan kemudian diperjual belikan secara bebas. Mudahnya Bjorka membobol data tersebut seakan kembali menjadi pengingat akan tertinggalnya kemampuan Indonesia untuk memproteksi keamanan siber kepemilikan warga Indonesia. Minimnya keamanan siber di Indonesia juga dapat dilihat dari mudahnya pihak tidak bertanggung jawab untuk mengacak-acak laman resmi kepemilikan instansi negara seperti situs Kominfo dan BPJS. Mereka dengan mudahnya dapat mengubah seluruh tampilan dan memutus akses pihak berwenang untuk kembali mengambil alih laman resmi tersebut. Bahkan Kominfo sendiri di tahun 2012 mengakui bahwa 50 persen situs pemerintahan diserang oleh *hacker*. Pada lampiran berita itu juga pihak Kominfo membuka paragraf dengan mengutarakan bahwa keamanan informasi begitu pula data pemerintah, terutama website instansi ternyata sangat rawan untuk dibobol, namun hingga kini dinilai langkah-langkah yang diambil untuk memperkuat keamanan siber Indonesia masih sangat minim dan belum mumpuni. (Kominfo, 2012).

Fenomena ini kemudian menjadi perhatian media dan banyak diperbincangkan netizen. Portal berita online yang ikut meliput tentang fenomena ini adalah Detik.com. Detik.com adalah satu dari banyaknya portal berita online ternama yang di era serba digital ini bersaing untuk menyajikan berita secara cepat demi memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Indonesia yang bertambah seiring dengan perkembangan era. Detik.com saat ini menjadi portal media online yang menduduki peringkat pertama dalam popularitas mengalahkan portal berita online lainnya di Indonesia. (SimilarWeb, 2022).

Table 1.1 Perbandingan Detik.com dengan Portal Berita lain

Detik.com	Kompas.com	CNN
Jumlah berita Bjorka per 15 Desember 2022: 746 berita (hasil langsung dari portal berita Detik.com)	Jumlah berita Bjorka per 15 Desember 2022: angka berubah-ubah karena hasil diambil dari Google	Jumlah berita Bjorka per 15 Desember 2022: 330 berita (hasil langsung dari portal berita CNN)
Memiliki <i>keyword</i> tersendiri yang mensortir berita khusus Bjorka (kata kunci: Bjorka)	Kata kunci Bjorka tidak mensortir berita secara keseluruhan namun lebih kepada mencari artikel yang di dalamnya terdapat kata “Bjorka”	Memiliki <i>keyword</i> tersendiri yang mensortir berita khusus Bjorka (kata kunci: Bjorka)

Berdasarkan uraian Eriyanto (2002:7), *framing* adalah teknik analisis yang digunakan guna mencari tahu bagaimana sebuah fakta atau realitas (baik itu peristiwa, aktor, grup, dsb) dibingkai oleh media. Bingkai sendiri berangkat dari arti kata *frame*. Realitas sosial kemudian diartikan serta dibentuk sedemikian rupa menggunakan makna tertentu. Peristiwa ditafsirkan menggunakan konstruksi tertentu. Akhirnya adalah pemberitaan yang terfokus pada suatu sudut pandang tertentu. Keseluruhan komponen tersebut bukan hanya sebahagian dari kiat jurnalistik, namun mengindikasikan tentang cara sebuah fenomena dimaknai dan digambarkan.

Metode analisis *framing* juga tidak jarang digunakan untuk melihat sudut pandang yang dipergunakan oleh pers dalam menyajikan sebuah tulisan. *Framing* dapat dipergunakan untuk mengetahui konstruksi seperti apa yang ingin dicapai oleh penulis agar terciptanya opini publik yang sesuai dengan ideologi dan sudut pandang penulis. *Framing* sendiri dapat menjadi alat yang bisa dipergunakan untuk meneliti pemberitaan terhadap fenomena yang sedang berlangsung dan menjadi topik hangat di khalayak luas untuk melihat pemberitaan tersebut disorot dengan sudut pandang seperti apa oleh pers. Sudut pandang yang disuguhkan oleh penulis kemudian bisa digunakan untuk membentuk opini publik yang sedemikian rupa yang tentunya dapat mempengaruhi sudut pandang masyarakat yang membaca atau mendengarkan berita itu pula.

Masyarakat sering kali menelan bulat-bulat sebuah pemberitaan maupun informasi tanpa menyaring terlebih dahulu isi yang disampaikan di dalamnya. Hal ini membuat masyarakat mudah terpengaruh oleh ideologi atau sudut pandang yang disajikan media dan pers karena masyarakat sering kali tidak mampu menilai jika sebuah pemberitaan dimaksudkan untuk menjatuhkan atau menaikkan sebuah kelompok atau fenomena tertentu. *Framing* dapat digunakan sebagai alat yang dapat membantu kita sebagai pembaca menjadi lebih sadar akan pentingnya untuk menyaring informasi dalam sebuah berita.

Maka berlandaskan pada uraian di atas, peneliti terdorong untuk meneliti *framing* berita aksi peretasan *hacker* Bjorka yang dipublikasikan di portal berita online Detik.com.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Framing

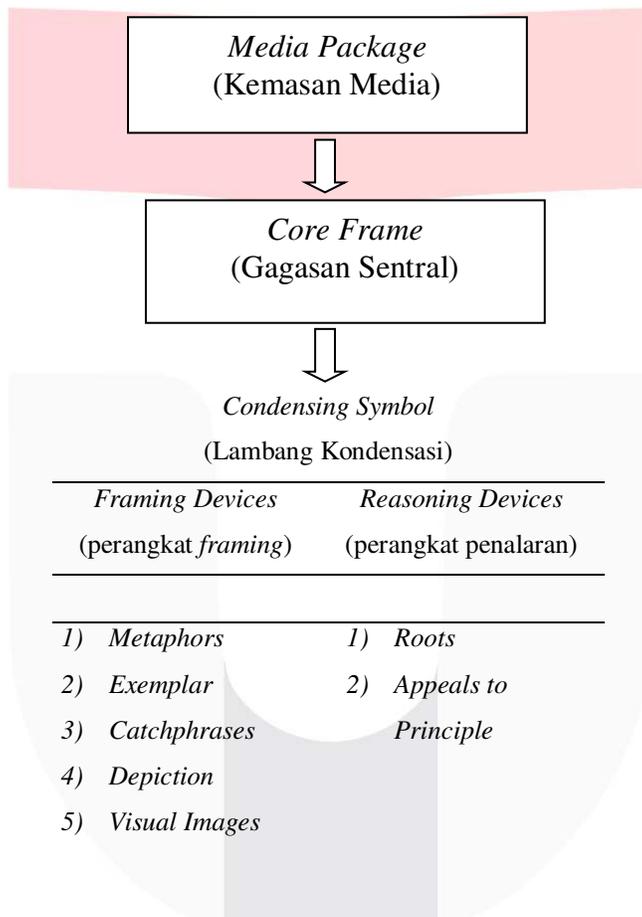
Metode analisis *framing* adalah ragam termutakhir dari analisis wacana yang dikhususkan untuk menganalisa teks pada media. *Framing* sendiri awalnya diciptakan oleh Beterson pada tahun 1955 sebagai pemaknaan strukturkonseptual atau perangkat yang membangun suatu pandangan politik, kebijakan, serta wacana yang mengadakan golongan standar untuk memaknakan suatu realitas. Goffman pada 1974 lalu meningkatkan pandangan tersebut dengan mengandaikan bahwa *frame* sebagai suatu potongan atau bagian perilaku yang memandu individu dalam memandang suatu realitas atau fakta (Sobur, 2018: 161-162). Kajian mengenai *framing* oleh Goffman kemudian dilanjutkan oleh Gamson dan Herbert Gans.

B. Framing William A.Gamson

Paradigma konstruktivis adalah salah satu paradigma yang dianut oleh William A. Gamson. Dari sudut

pandangannya, fenomena umum merupakan komponen dari konstruksi akan kenyataan yang ada. Lalu, alat yang dipergunakan untuk menetapkan bagaimana fenomena diuraikan serta dibangun oleh massa disebut sebagai *package*. Dalam *framing* sendiri terdapat dua tingkatan, yaitu tingkatan personal dan kultural. Tingkatan personal mendefinisikan tentang setiap perorangan mempunyai interpretasi berbeda akan sebuah fenomena, yang mengakibatkan terciptanya pemaknaan yang berbeda. Tingkatan kultural mendefinisikan tentang bagaimana budaya yang ada di dalam khalayak luas serta akal masyarakat mematok bagaimana fenomena nantinya dibentuk. Situasi itu tercipta berlandaskan pada pengalaman hidup, latar riwayat, korelasi serta alternatif psikologis perorangan yang diaplikasikan tiap perorangan dalam mengartikan fenomena tersebut (Eriyanto, 2002:253).

Pada table berikut adalah model analisis *framing* William A. Gamson dan Modigliani (Sobur, 2018: 177-179)



Tabel 2.1 Analisis Framing William A. Gamson dan Modigliani (Sumber: Sobur, 2018: 177)

C. Framing Devices

1. *Metaphors* (metafora) diartikan sebagai cara mengisarkan arti melalui penyangkut pautan dua fakta menggunakan analogi maupun kiasan melalui pemaparan kata metafora, contohnya laksana, umpama, ibarat, dsb.
2. *Exemplar* (contoh) ialah memfokuskan suatu informasi spesifik dengan intensif untuk menghasilkan sudut pandang yang satunya memiliki berat makna lebih untuk dijadikan acuan atau kajian.
3. *Cathphrases* (slogan atau jargon) adalah istilah, suatu bentuk kata atau frase distingtif cerminan fakta yang menunjuk pada sudut pandang atau sentimen tertentu. Biasanya bersifat atraktif.

4. *Depiction* (penggambaran) ialah cara melukiskan fakta menggunakan kata, istilah, atau kalimat simbolis agar nantinya massa tertuju pada kesan tertentu. Umumnya bentuk yang digunakan adalah kosakata maupun leksikon yang menciptakan kesan konotatif.
5. *Visual images* (gambar visual) adalah pemakaian gambar (bisa dalam bentuk ilustrasi maupun fotografi) maupun grafik, diagram dan komponen yang serupa dalam upaya menggambarkan citra atau kesan tertentu, hal yang umum dilakukan adalah membesar atau kecilkan suatu komponen, ditebalkan atau juga dimiringkan, juga penggunaan warna tertentu sesuai dengan kesan yang ingin diraih. Hal ini sendiri dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan kepada massa menjadi semakin jelas dan semakin mendukung citra yang ingin ditonjolkan.

D. Reasoning Devices

1. *Roots* (analisis kausal sebab akibat) adalah pembuktian pikiran dengan menyangkut pautkan satu objek atau lebih dari satu objek yang diasumsikan dapat menjadi sebab munculnya atau terciptanya hal lain.
2. *Appeals to principle* (klaim-klaim moral, premis dasar) adalah spekulasi, asas, dan klaim moral yang digunakan menjadi dalih pembuktian yang membentuk berita, dapat berupa mitos, ajaran, pepatah, cerita rakyat, doktrin dan sejenisnya.

E. Pengertian Media Onlie

Media *online* dikenal pula dengan sebutan media daring. Daring adalah arti dari kata *online* dalam bahasa Indonesia. Vivian (1997) mengutarakan kemunculan media online ini teretus oleh munculnya *World Wide Web* yang pada masanya memiliki tujuan untuk mengkoneksikan antara sebuah komputer dan komputer lainnya yang jaraknya tidak dekat dalam jaringan yang sama agar informasi diantaranya dapat diakses. Tim Berners-Lee menjadi orang pertama yang mencetuskan *World Wide Web* di tahun 1989. Penemuan ini dianggap sebagai penemuan dalam bidang media massa yang sangat hebat pada masanya. Vivian sendiri membandingkan penemuan ini sama signifikannya dengan penemuan oleh Johannes Gutenberg, sang pelopor media cetak lewat mesin cetaknya.

F. Detik.com

Detik.com adalah portal berita online yang dihak miliki oleh Trans Media. Tidak seperti media lainnya yang bermula dari bentukan cetak dan berpindah menjadi media online seiring perkembangan zaman, detik.com tidak memiliki versi cetak. Detik.com pertama kali diluncurkan pada 9 Juli 1998 oleh empat sekawan yaitu Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugraha. Detik.com sebagai portal berita online utama menaungi beberapa sub portal di dalamnya, beberapa diantaranya adalah detikFinance, detikHealth, detikSports dan masih banyak lagi. Detik tidak memiliki kaitan sama sekali dengan Tabloid Detik. Hanya saja pada masanya Budiono dan Yayan pernah menjadi salah satu editor di Tabloid Detik (Margianto & Syaefullah, 2014: 38).

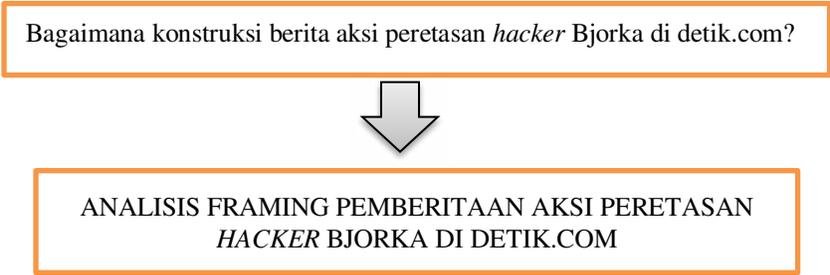
G. Kerang Pemikiran

Framing Pemberitaan Aksi Peretasan *Hacker* Bjorka di
Detik.com



Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto: 2002): *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Terdapat dua elemen di dalamnya, yaitu *framing devices*, meliputi *metaphors*, *catchphrases*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual images*. Lalu *reasoning devices*, meliputi *roots* dan *appeals to principle*.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tak diperoleh melalui mekanisme statistik atau bentuk hitungan lainnya dengan tujuan mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiaro, 2015: 8).

Seorang peneliti harus mampu menjelaskan fenomena yang ada di dunia dengan metodologi yang telah diukur dan disetujui sebelumnya karena salah satu sifat ilmu adalah sistematis. Di dalam ilmu komunikasi, terdapat yang namanya metodologi ilmu komunikasi. Secara garis besar terdapat dua metodologi di dalam ilmu komunikasi, yakni kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berhubungan dengan pengujian hipotesis serta data yang dikuantifikasikan melalui penggunaan metode-metode pengukuran yang objektif dan analisis statistik. Sedangkan penelitian kualitatif menggunakan data visual dan verbal yang merefleksikan pengalaman sehari-hari (Birowo, 2004: 1). Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara umum dipergunakan untuk meneliti mengenai kehidupan khalayak luas, tingkah laku, dan aktivitas sosial (dalam Hadi dan Haryono, 1998: 56).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih 5 (lima) buah berita sejak awal pemberitaan mengenai Bjorka disiarkan hingga 4 minggu setelahnya. Setiap satu berita mewakili satu minggu rentang waktu yang peneliti ambil untuk meneliti tentang pemberitaan Bjorka, maka kemudian total berita adalah 5 (lima) berita. Rentang waktu yang peneliti pilih adalah mulai 1 September 2022 (sejak pertama kali pemberitaan beredar) hingga 30 September 2022. Hitungan minggu pertama yaitu 1 - 4 September, minggu ke dua 5 – 11 September, minggu ke tiga 12 – 18 September, minggu ke empat 19 – 25 September dan minggu ke lima 26 – 30 September. Dimana peneliti menilai bahwa durasi bulan September adalah bulan di mana isu tentang Bjorka sangat ramai dibicarakan oleh publik serta media. Peneliti juga memilih berita sesuai lini masa perkembangan kejadian sejak isu peretasan Bjorka pertama kali dimuat di seluruh media online.

Peneliti memilih berita yang secara keseluruhan berfokus kepada pemberitaan Bjorka dan menyortir berita yang bersifat selingan dan tidak relevan dengan konteks penelitian yang menyebutkan Bjorka di dalamnya (contoh: berita mengenai anak Ringo Agus menggunakan topeng hacker saat Bjorka sedang hangat diberitakan). Adapula kriteria pemilihan berita dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Berita berkaitan dalam linimasa peretasan data registrasi SIM oleh Bjorka.
- B. Berita menyebut Bjorka sebagai pelaku dalam aksi peretasan.
- C. Berita aksi peretasan Bjorka sendiri tanpa terlibat aktor lain (misal: pria madiun).

Berita-berita yang dipilih kemudian akan peneliti teliti menggunakan metode framing William A. Gamson dan Mogdaliani mengikuti buku Alex Sobur edisi 2018. Berita yang dipilih kemudian akan dijabarkan satu persatu sesuai dengan elemen yang terdapat dalam *reasoning devices* dan *framing devices*. Pada akhir analisis setiap berita, peneliti akan menyimpulkan secara keseluruhan berita tersebut.

Tabel 4.1 Objek Penelitian

No	Periode	Tanggal Berita	Judul Berita
----	---------	----------------	--------------

1	Minggu 1 (1 – 4 September 2022)	1 September 2022, 12:38 WIB	Data Registrasi SIM Prabayar Diduga Bocor, Pengamat: Terlihat Otentik
2	Minggu 2 (5 – 11 September 2022)	10 September 2022, 11:00 WIB	Hacker Bjorka: Saya Nunggu Digrebek Pemerintah Indonesia
3	Minggu 3 (12 - 18 September 2022)	15 September 2022, 18:53 WIB	Bjorka Lebay, Jadi Besar Karena Diberi Panggung
4	Minggu 4 (19 – 25 September)	20 September 2022, 11:47 WIB	Bjorka Bisa Dikejar ke Ujung Bumi Pakai UU ITE
5	Minggu 5 (26 – 30 September 2022)	29 September 2022, 13:54 WIB	Bjorka Beraksi Lagi, Sebar Data Kepala BSSN dan Sindir Anggaran

A. Pembahasan

Table 4 Pembingkai

<i>Frame Central:</i> Data registrasi SIM prabayar yang diduga bocor terlihat otentik	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors:</i> Penggunaan kata “lagi-lagi” yang menekankan kejadian ini sudah sering terjadi dan sekarang terjadi lagi	<i>Roots:</i> Data registrasi SIM prabayar diduga bocor dan diperjual belikan mengakibatkan kepanikan di dunia maya
<i>Catchphrases:</i> Klaim bahwa data yang diduga bocor seluruhnya berasal dari KEMKOMINFO	<i>Appeals to principle:</i> Data yang diduga bocor dinilai otentik dan beberapa sudah diperiksa dan berkepemilikan sehingga semakin mendukung bahwa data bersifat otentik
<i>Exemplar:</i> Data yang diduga bocor dibocorkan oleh orang yang sama yang pernah membocorkan data Indihome namun disangkal pihak Telkomsel	
<i>Depiction:</i> Penjelasan tentang registrasi kartu SIM prabayar yang dijanjikan akan melindungi pengguna dari SMS spam dan penyalahgunaan nomor telepon, namun karena registrasi ini akibatnya data tersebut terkumpul dan bocor.	
<i>Visual Images:</i>	

<p>Untuk menjelaskan (kemungkinan) sumber data yang bocor, ditampilkan logo KEMKOMINFO serta ditampilkan tautan yang berisikan foto tangkapan layar kicauan Twitter Bjorka yang menjelaskan dia telah meretas data tersebut</p>	
---	--

Sumber: (Berita Detik.com, 1 September 2022)

Table 4.2 Pembingkai

<p>Frame Central: Bjorka masih membocorkan data penting Indonesia dan menunggu ditangkap oleh pemerintahan Indonesia</p>	
<p>Framing Devices (Perangkat Framing)</p>	<p>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</p>
<p><i>Metaphors:</i> Penggunaan kata “kehebohan” menggambarkan kejadian beruntun yang dilakukan oleh Bjorka sangat menggemparkan bagi warga Indonesia</p>	<p><i>Roots:</i> Data-data penting di Indonesia masih terus diretas oleh Bjorka karena pemerintah Indonesia belum mampu menangkap sosok tersebut</p>
<p><i>Catchphrases:</i> Untuk mengartikan pernyataan Bjorka yaitu “raided” yang bisa diartikan menjadi “serbu” atau “razia” tetapi editor menggunakan kata “gerebek”</p>	<p><i>Appeals to principle:</i> Bjorka mengatakan bahwa peretasan data dilakukan untuk membantu perjuangan demonstran harga minyak di Indonesia.</p>
<p><i>Exemplar:</i> Sebelumnya Bjorka sudah pernah membocorkan data pengguna Indihome yang disangkal validitasnya oleh Telkomsel</p>	
<p><i>Depiction:</i> Bjorka masih menunggu ditangkap oleh pemerintah Indonesia, ada artian bahwa Bjorka tidak akan berhenti sebelum ia benar-benar ditangkap oleh pemerintah Indonesia</p>	
<p><i>Visual Images:</i> Penggunaan ilustrasi yang menggambarkan komputer peretas untuk memperjelas konteks pemberitaan tentang peretasan. Lalu ada pula tangkapan layar akun Bjorka yang mendukung pernyataan editor bahwa</p>	

Bjorka masih akan terus meretas data hingga ditangkap pemerintah Indonesia	
--	--

Sumber : (Berita Detik.com, 10 September 2022)

Table 4.3 Pembingkai

Frame Central: Data yang dibocorkan Bjorka dinilai biasa saja oleh Ruby Alamsyah yang merupakan seorang CEO Digital Forensic Indonesia, namun menjadi besar karena dibesar-besarkan oleh netizen.	
Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<p><i>Metaphors:</i></p> <p>Penggunaan kata “lebay” pada judul berita yang memberikan kesan bahwa data yang dibocorkan oleh Bjorka bersifat biasa saja namun menjadi berlebihan dan besar akibat adanya publisitas yang berlebihan.</p>	<p><i>Roots:</i></p> <p>Data yang dibocorkan oleh <i>hacker</i> Bjorka dianggap normal dibandingkan data yang sebelumnya pernah juga bocor namun menjadi hal besar akibat publikasi yang berlebihan.</p>
<p><i>Catchphrases:</i></p> <p>Bjorka dianggap bergaya berlebihan dengan kualitas data yang dibocorkan biasa saja, namun diberikan “panggung”. Dijelaskan bahwa data yang dibocorkan dibandingkan <i>hacker</i> lain “sebenarnya <i>nothing</i> tetapi dia bisa menjadi <i>something</i> karena disiapkan panggungnya”.</p>	<p><i>Appeals to principle:</i></p> <p>Motif peretasan Bjorka yang menurut Ruby Alamsyah simpang siur karena bukan didasari oleh alasan ekonomi tetapi alasan personal.</p>
<p><i>Exemplar:</i></p> <p>Ruby Alamsyah memberikan contoh dan perbandingan dengan kejadian peretasan sebelumnya tidak ditanggapi se-“lebay” ini dengan dibentuknya tim khusus apalagi mengingat data yang sebelumnya bocor menurutnya jauh lebih bahaya dari yang dibocorkan oleh Bjorka sekarang</p>	
<p><i>Depiction:</i></p> <p>Penggunaan kata “tidak seksi” yang merupakan kiasan tentang data yang dibocorkan oleh Bjorka bersifat biasa saja dan menyamakan narasi Bjorka dengan istilah “click bait” dalam media.</p>	
<p><i>Visual Images:</i></p>	

<p>Ilustrasi yang digunakan adalah tangkapan layar akun Twitter Bjorka. Ilustrasi digunakan untuk memperjelas siapa sosok Bjorka yang dimaksud dalam berita ini</p>	
---	--

Sumber : (Berita Detik.com, 15 September 2022)

Table 4.4 Pembingkai

<p>Frame Central: UU ITE dapat digunakan untuk menjerat Bjorka walaupun Bjorka tidak berdomisili di Indonesia</p>	
<p>Framing Devices (Perangkat Framing)</p>	<p>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</p>
<p><i>Metaphors:</i> Pada judul berita terdapat penggunaan “ke ujung bumi” yang memberikan kesan bahwa Bjorka dapat dikenakan UU ITE di mana pun dia berada, seakan tidak ada tempat untuk Bjorka bersembunyi bahkan di “ujung bumi” sekali pun</p>	<p><i>Roots:</i> UU ITE yang saat ini berlaku dapat menjerat siapa saja yang melakukan perbuatan hukum tanpa orang tersebut harus berada di wilayah Indonesia. Hal tersebut memungkinkan Bjorka dijerat pasal UU ITE walau Bjorka tidak berada di Indonesia</p>
<p><i>Catchphrases:</i> Di dalam berita ditekankan kembali “dimanapun Bjorka berada saat ini di Planet Bumi”, kembali memberikan kesan bahwa tidak ada ruang bagi Bjorka untuk bersembunyi dan menghindar dari hukum Indonesia</p>	<p><i>Appeals to principle:</i> UU ITE berlaku kepada siapapun yang melakukan perbuatan hukum walaupun pelaku tersebut tidak berdomisili di Indonesia, UU ITE tetap dapat digunakan untuk menjerat pelaku</p>
<p><i>Exemplar:</i> Diberikan contoh secara langsung yaitu penerangan mengenai pasal 2 UU ITE yang menjelaskan UU berlaku ke seluruh orang yang melakukan perbuatan hukum di dalam maupun luar Indonesia. Sebagai contohnya sudah diterapkan kepada tukang es di Madiun yang sudah membantu Bjorka.</p>	
<p><i>Depiction:</i> Terdapat penekanan berulang bahwa Bjorka dapat dijerat secara hukum walaupun tidak berada di Indonesia dengan menggunakan UU ITE, mengarahkan pada kesan bahwa Bjorka pasti dapat diadili di mana pun ia berada</p>	
<p><i>Visual Images:</i></p>	

<p>Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi foto profil yang digunakan Bjorka pada akun-akunnya di media sosial untuk memperjelas bahwa yang di maksud di berita ada Bjorka. Lalu ada ilustrasi dengan tulisan “<i>wanted</i>” atau yang dapat diartikan sebagai “dicari” yang menggambarkan keadaan Bjorka yang sedang diburu pihak berwajib. bersembunyi dari pihak berwajib.</p>	
--	--

Sumber : (Berita Detik.com, 20 September 2022)

Table 4.5 Pembingkai

<p>Frame Central: Bjorka kembali aktif di dunia maya dan membocorkan data penting lainnya milik Indonesia setelah hilang beberapa saat</p>	
<p>Framing Devices (Perangkat Framing)</p>	<p>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</p>
<p><i>Metaphors:</i> Penggunaan kata “hilang” pada berita memberi kiasan seakan Bjorka sama sekali tidak tersentuh dan lenyap begitu saja dalam beberapa waktu terakhir dan kemudian muncul kembali secara tiba-tiba.</p>	<p><i>Roots:</i> Bjorka yang dianggap “menghilang” ternyata kembali aktif di dunia maya dan kembali menyebarkan data penting lainnya membuat netizen kembali sadar bahwa perkara ini belum terselesaikan</p>
<p><i>Catchphrases:</i> Bjorka kembali “beraksi lagi” setelah dianggap hilang setelah sekian lama. Kata “beraksi lagi” menggambarkan bahwa Bjorka belum selesai beraksi dan masih akan terus berlanjut.</p>	<p><i>Appeals to principle:</i> Kemunculan Bjorka kembali ke dunia maya karena banyaknya akun yang mengaku sebagai dirinya dan juga karena sebuah pemberitaan yang menyangkut pautkan kenaikan anggaran karena dirinya</p>
<p><i>Exemplar:</i> Diberikan perbandingan data yang kali ini dibocorkan Bjorka dibandingkan dengan data petinggi yang sebelumnya pernah dibocorkan, terdapat perbedaan yaitu tambahan satu kolom mengenai kendaraan pribadi yang dimiliki petinggi tersebut</p>	
<p><i>Depiction:</i> Kesan sindiran yang disebutkan dalam berita berasal dari pernyataan Bjorka yang dikutip secara langsung</p>	

<p>oleh editor dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia mengenai sebuah berita yang menyangkut pautkan namanya di dalamnya. Bjorka menyindir karena dirinya disebut sebagai “berkah” naiknya anggaran tersebut.</p>	
<p><i>Visual Images:</i> Ilustrasi yang digunakan pada berita ini adalah foto gedung kantor BSSN. Ilustrasi ini digunakan untuk menerangkan dan menekankan BSSN mana yang dimaksud dalam berita ini.</p>	

Sumber: (Berita Detik.com, 29 September 2022)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konstruksi pemberitaan dalam berita aksi peretasan Bjorka mengenai kasus peretasan data pribadi milik warga Indonesia beserta orang penting di dalamnya dibangun oleh Detik.com dengan menyudutkan Bjorka sebagai sosok penjahat yang beraksi tunggal dalam kejadian ini.

1. Detik.com menggambarkan sosok Bjorka sebagai sosok yang congkak dalam setiap perilakunya. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kata-kata tertentu yang digunakan dalam berita yang dimuat oleh Detik.com. Beberapa artikel terkesan provokatif dengan maksud menyudutkan Bjorka dan memperlihatkan sifat congkak Bjorka, seperti pada berita kedua dan keempat. Konstruksi yang dilakukan Detik.com adalah memuat pernyataan-pernyataan dari sosok Bjorka sendiri yang di mana memang diutarakan oleh Bjorka namun Detik.com memilih pernyataan-pernyataan yang paling provokatif dan mencolok. Informasi yang dimuat oleh Detik.com dalam setiap pemberitaannya tidak terkesan bertele-tele. Informasi yang terdapat di dalam tiap berita memuat informasi yang sesuai. Namun tidak dapat dipungkiri terdapat usaha oleh Detik.com untuk mengkonstruksi berita sedemikian rupa dan menggambarkan sosok Bjorka dalam sudut pandang tertentu agar pembaca terarah pada sudut pandang yang ingin dicapai Detik.com.

2. Detik.com membingkai pemberitaan Bjorka melalui sudut pandang yang hanya terfokus kepada aksi Bjorka, sama sekali tidak menyinggung topik yang sebenarnya berkaitan erat dengan peristiwa ini, yaitu lemahnya keamanan siber di Indonesia. Bingkai yang terus-terusan disodorkan ke pembaca adalah tentang bagaimana aksi Bjorka dianggap membahayakan data masyarakat dan Bjorka adalah sosok yang menyalahgunakan data masyarakat Indonesia. Detik.com sebagai sebuah saluran yang dapat menyampaikan informasi secara massal seharusnya dapat menggaungkan urgensi terhadap kesadaran akan keamanan siber di Indonesia yang dapat kemudian mengarahkan pembaca pada sudut pandang yang edukatif dan juga menaikkan kesadaran akan hal tersebut agar lebih banyak pembaca yang paham akan urgensi keamanan siber yang kemudian dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih bersuara agar pemerintah dapat mempertanggung jawabkan janji bahwa data masyarakat dijamin aman dan tidak disalahgunakan oleh pihak tidak bertanggung jawab.

B. Saran

1. Saran Teoritis

Peneliti berharap ke depannya penelitian *framing* dengan model William A. Gamson dan Mogdialini lebih banyak digunakan oleh peneliti-peneliti lain yang berfokus terhadap penelitian *framing* media, baik itu media online maupun konvensional. Dengan banyaknya peneliti lain yang menggunakan model William A. Gamson dan Mogdialini hal tersebut dapat membantu peneliti lain di masa depan untuk semakin menyempurnakan penggunaan *framing* model ini.

2. Saran Praktis

Harapan peneliti agar masyarakat teliti dalam menyaring informasi yang terdapat di media online maupun media konvensional. Peneliti terutama menyorot media online mengingat media online adalah media pilihan utama khalayak luas pada era serba modern seperti sekarang. Tidak semua media online memberikan berita yang akurat dan tepat. Banyak media online yang menjunjung kecepatan sehingga kemudian melupakan isi daripada informasi itu sendiri, sehingga informasi yang dimuat terkadang tidak akurat maupun tepat.

REFERENSI

Buku

- Birowo, M. Antonius (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hadi, Amirul & Haryono. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margianto, J. Heru & Syaefullah, Asep, Januari (2014). *Media Online: Antara Pembaca, Laba dan Etika*. Jakarta: *AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia)*. Diperoleh dari: <https://aji.or.id/read/buku/15/Media-Online-Pembaca-LabadanEtika.html>.
- Patton, MQ. (1990). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: SAGE.
- Riduwan. (2010). *Teknik pengumpulan data edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Sobur, Alex. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2000). *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Vivian, John. (1997). *The Media of Mass Communication: Fourth Edition*. USA: Pearson (Allyn & Bacon).
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Adiprasetyo, Justito & Larasati, Annisa Winda. (2020). *Pandemic Crisis in Online Media: Quantitative Framing Analysis on detik.com's Coverage of Covid-19*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 24, Issue 2, November 2020
- Mekarisce, Arnild Augina. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12 Edisi 3, 2020
- Sari, Milya & Asmendri. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 (1), 2020, (41-53)
- Reka Putri, Lucinda & Hasfi, Nurul. *Analisis Framing Pemberitaan Salmafina Sunan di Detik.com*. *Interaksi Online*, vol. 9, no. 3, pp. 68-74, Jun. 2021
- Refi Sandi, Muhammad, dkk. (2022). *Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh*. *Kajian Jurnalisme* Volume 05 Nomor 02 Tahun 2022.
- Saputri Krisdiawati, Ardila & Aisyiah Rahma Dewi, Putri. (2021). *Analisis Framing Pada Media Online Okezone.com dan Tribunnews.com Dalam Pemberitaan Wacana New Normal Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia*. *Commercium*, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021, 80-94

Situs

- Detik.com.(2022). Dalam pemberitaan dengan keyword Bjorka <https://www.detik.com/search/searchall?query=bjorka&sortby=time&fromdatex=01/09/2022&todatex=02/11/2022&siteid=2>. Diakses pada 2 November 2022, pukul 11:07.
- ASimilarWeb. (2022). Dalam *Top Website Ranking Indonesia*. <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media/>. Diakses pada 15 Oktober 2022, pukul 20:26 WIB.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia (KOMINFO). (2012, 8 Juni). <https://www.kominfo.go.id/content/detail/1493/50-persen-situs-pemerintah-diserang-hacker/0/berita>. Diakses pada 1 November 2022, pukul 23:51.

Artikel

- CNBCIndonesia.com (2020). *91 Juta Akun TokoPedia Bocor, idEA: Tokopedia Korban*. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200505154334-37-156495/91-juta-data-akun-tokopedia-bocor-idea-tokopedia-korban>. Diakses pada 11 Januari 2023, pukul 09:31
- CNNIndonesia.com (2022). *Deret Aksi Hacker Bjorka: Data KPU, PLN Hingga Doxing Menteri Johnny*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20220910144839-192-846012/deret-aksi-hacker-bjorka-data-kpu-pln-hingga-doxing-menteri-johnny>. Diakses pada 11 Januari 2023, pukul 09:35
- Detik.com (2022). *Bjorka Beraksi Lagi! Sebar Data Kepala BSSN dan Sindir Anggaran*. Diakses melalui <https://inet.detik.com/security/d-6319073/bjorka-beraksi-lagi-sebar-data-kepala-bssn-dan-sindir-anggaran>. Diakses pada 3 Desember 2022, pukul 11:46.
- Detik.com (2022). *Bjorka Bisa Dikejar Ke Ujung Bumi Pakai UU ITE*. Diakses melalui <https://inet.detik.com/security/d-6301614/bjorka-bisa-dikejar-ke-ujung-bumi-pakai-uu-ite>. Diakses pada 3 Desember 2022, pukul 11:24.
- Detik.com (2022). *Bjorka Lebay, Jadi Besar Karena Diberi Panggung*. Diakses melalui <https://inet.detik.com/security/d-6294010/bjorka-lebay-jadi-besar-karena-diberi-panggung>. Diakses pada 3 Desember 2022, pukul 11:03.
- Detik.com (2022). *Data Registrasi SIM Prabayar Diduga Bocor, Pengamat: Terlihat Otentik*. Diakses melalui <https://inet.detik.com/security/d-6266471/data-registrasi-sim-prabayar-diduga-bocor-pengamat-terlihat-otentik>. Diakses pada 3 Desember 2022, pukul 10:29.
- Detik.com (2022). *Hacker Bjorka: Saya Tunggu Digerebek Pemerintah Indonesia*. Diakses melalui <https://inet.detik.com/security/d-6283732/hacker-bjorka-saya-nunggu-digerebek-pemerintah-indonesia>. Diakses pada 3 Desember 2022, pukul 10:51.

